

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jilbab merupakan salah satu bentuk tanda seorang muslim yang sangat penting dalam dunia Islam. Di dalam agama Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Islam juga mengatur segala aspek kehidupan manusia diantaranya, makan, kesehatan, dan berpakaian. Islam sebagai agama *Rahmatan lil'alamiin* telah mengatur dari hal yang paling besar sampai ke hal yang paling kecil. Dalam Islam diantara kontrol yang paling ideal dalam mengulangi dan menekan tindakan-tindakan yang menyudutkan kaum wanita adalah jilbab atau juga dikenal dengan busana muslimah yang merupakan kewajiban seorang muslim.

Berbicara mengenai jilbab atau busana muslimah pada dasarnya tidak terlepas dari pembahasan tentang wanita. Di zaman ini sorotan dan pembicaraan terhadap wanita muncu lagi ke permukaan. mulai dari seks bebas hingga menyebabkan hamil di luar nikah, pergaulan sesama maupun lawan jenis sampai dengan cara berpakaian dan lain sebagainya. Apalagi banyak di zaman sekarang wanita yang mempertontonkan auratnya dengan sengaja hanya untuk pujian dari orang lain. semua itu tidak lepas dari didikan keluarga, lingkungan masyarakat, cendikiawan dan negara (Haj Ibn Mulhady et al., 1989). Urat wanita itu sendiri mencakup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, hingga pergelangan tangan. Itu termasuk rambut. Karena hal tersebutlah maka salah satu identitas seorang muslimin itu adalah jilbab (Fitri, 2013).

Di zaman modern ini pakaian sudah berkembang sangat pesat dan telah banyak yang memunculkan ide-ide baru dengan merancang busana yang kreatif dan menjadi trend fashion saat ini. Tetapi ada salah satu kelemahan dalam merancang busana, yakni masih banyaknya mode pakaian yang memenuhi kriteria syar'I dalam membuat dan merancang busana tersebut. Banyak pakaian yang bisa dikategorikan menampilkan bentuk lekuk tubuhnya. Busana

dapat mempengaruhi terbitnya kesadaran dan ketaqwaan seseorang kepada Allah Swt.

Teladan busana yang telah disyariatkan oleh agama Islam sendiri adalah memakai jilbab. Dimana jilbab itu adalah pakaian yang dapat menutupi aurat dan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Dan busana memakai jilbab itulah yang diwajibkan Allah Swt. Agar dapat memelihara diri dan menjaga kehormatan dan terpelihara dari mata jahil para jalang. Perintah berbusana muslim bukan hal yang baru lagi bahkan sudah dianjurkan sejak zaman Rasulullah saw. Yaitu terhadap putri-putri Nabi serta seluruh kaum muslim yang memeluk agama Islam pada zaman itu.

Pada zaman ini pembelajaran-pembelajaran mengenai tatacara berusana sudah diajarkan dimana-mana, baik itu di sekolah, pesantren dan pengajian. Di sekolah siswa mendapatkan pembelajaran tatacara berbusana salah satunya pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Adanya perubahan siswa dalam berbusana muslimah pada berkehidupan sehari-hari setelah mempelajari Q.S. al-Ahzab ayat 59 berarti adanya pemahaman dalam diri anak didik dari materi yang diterimanya. Pemahaman tersebut merupakan kemampuan siswa dalam menghubungkan beberapa unsur atau bagian materi yang dipelajarinya. Namun sebelum siswa sampai pada taraf pemahaman, maka siswa berada pada taraf pengenalan. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar pengenalan menjadi syarat dan dasar bagi perkembangan belajar siswa berikutnya.

Pendidikan agama Islam tidak hanya berusaha mencerdaskan siswa dalam bidang keagamaan semata, tetapi juga berusaha membuat mereka membiasakan diri untuk selalu taat dan patuh dalam menjalankan ajaran agama Islam. Oleh karena itu pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha internalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam di kalangan masyarakat.

Salah satu perwujudan dari hasil belajar siswa dalam pembelajaran agama Islam yaitu yang mentaati dan melaksanakan ajaran agama Islam

sesuai dengan isi di dalam al-Qur'an dan hadis yang menjadi pedoman serta dasar umat Islam. Adapun inti dari ajaran agama itu terkandung dalam tiga kerangka dasar yaitu, keimanan, peribadatan dan akhlak. "akhlak itu adalah keberadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan baik dan tidak menghayatkan pikiran. Karena akhlak dapat dikatakan sebagai salah satu sifat manusia yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pikiran" (Djatnika, 1996). Menurut Athiyah Al- Abrasy mengatakan bahwa "...tujuan dari pendidikan moral itu sendiri dan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, mempunyai tekad yang kuat, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, ikhlas, jujur dan suci" (Aziz, 2020).

Setelah dilakukan studi pendahuluan yang penulis lakukan terhadap siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-Ishlah Sagalaherang kabupaten Subang, memperoleh keterangan bahwa pada umumnya siswa mampu memahami Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59 terlihat dari hasil ujian tes pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-Ishlah Sagalaherang kabupaten Subang, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang memakai pakaian yang tidak sesuai syariat pada kehidupan sehari-hari, masih banyak siswa yang memakai baju ketat, tansaran bahkan ada siswa yang tidak memakai jilbab ketika diluar rumah. Disamping menggunakan busana muslimah yang istiqomah siswa juga perlu adanya motivasi atau dorongan dari dirinya masing-masing.

Sehingga salah satu upaya untuk memotivasi siswa pada penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari yaitu perintah untuk berbusana yang baik dan benar, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Swt. Yang tercantum dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأُزَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Wahai Nabi! katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenali, sehingga mereka tidak diganggu, dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q.S. Al-Ahzab 33:59).

Pada ayat di atas menjelaskan dua fungsi pakaian yaitu agar umat muslimah mudah dikenali dan agar tidak diganggu atau terhindar dari orang-orang jahil. Dengan demikian fungsi utama dan pertama dari pakaian adalah sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan di hadapan Allah Swt. Dan hal tersebut juga merupakan etika berpakaian muslimah.

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa sebelum turunnya ayat ini (al-Ahzab ayat 59) cara berpakaian wanita merdeka atau budak, yang baik-baik atau yang sopan bisa dikatakan sama, karena itu lelaki seringkali usil mengganggu khususnya mereka yang diketahui atau diduga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindari gangguan tersebut serta menampakkan kehormatan wanita muslimah turunlah ayat 59 ini dan menyatakan: Hai nabi Muhammad saw. katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan wanita-wanita keluarga orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka yakni jilbab keseluruhan tubuh mereka. Yang demikian itu menjadikan mereka lebih dikenal sebagai wanita-wanita terhormat atau sebagai wanita-wanita muslimah, atau sebagai wanita-wanita merdeka sehingga dengan demikian mereka tidak diganggu dan Allah senantiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Shihab, 2017).

Upaya untuk melaksanakan ajaran tersebut, hendaknya siswa dapat memahami dan sekaligus melaksanakan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan dengan adanya pemahaman yang tinggi dan baik, maka akan baik pula akhlak mereka dalam memakai busana muslimah yang sudah menjadi kewajiban mereka.

Idealnya siswi kelas XI Madrasah Aliyah Al-Islah Sagalaherang kabupaten Subang yang telah memahami salah satu materi pelajaran akidah

akhlak yakni Qur'an Surat al-Ahzab ayat 59 hendaknya dapat membuahkan akhlak mereka dalam menjalankan perintah Allah yang salah satunya adalah menutup aurat. Misalnya menjulurkan jilbabnya, tidak berpakaian transparan, tidak memakai pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuh dan pakaian-pakaian yang sudah terbawa arus zaman. Namun realitasnya tidak demikian, masih banyak siswi yang hanya menggunakan jilbab ketika di sekolah atau lepas pasang jilbab atau siswi yang memakai jilbab tidak memenuhi aturan Islam sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut.

Fenomena di atas juga banyak ditunjukkan dari berbagai penelitian, yang sudah banyak dilakukan seperti, Mohamad Rafly Prasetyo (2021) dengan judul, "Berpakaian Muslimah menurut Al-Qur'an (Analisis Tafsir Surat al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur ayat 31)", Leni Anita Sari, Ikhda Nurfaresi, dan Nabila Zulfa dkk (2023) tentang "Fenomena Jilbobs Dalam Pandangan Islam Q.S. Al-Ahzab (59)" dan banyak lagi penelitian yang membahas mengenai Q.S Al-Ahzab ayat 59 serta hubungannya dengan busana muslimah (Prasetyo, 2021).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, penelitian ini berbeda dengan sebelumnya, sebab penelitian ini dilakukan untuk menguji kemampuan atas Q.S. al-Ahzab ayat 59 terhadap motivasi siswa dalam memakai busana muslimah di kehidupan sehari-hari. penelitian ini perlu dan sangat perlu dilakukan untuk menguji sejauh mana pemahaman siswi kelas XI Madrasah Aliyah Al-Ishlah Sagalaherang Subang terhadap materi Q.S al-Ahzab ayat 59 pada materi Akidah Akhlak yang hubungannya dengan motivasi mereka dalam memakai busana muslimah. Maka dapat diinterpretasikan ada masalah dengan apa yang mereka pahami dan apa yang mereka lakukan itu sangat berbeda, sehingga penulis tertarik meneliti lebih dalam lagi yang direfleksikan dengan sebuah judul "Pemahaman Siswa Terhadap Q.S. al-Ahzab Ayat 59 Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Dan Hubungannya Dengan Motivasi Mereka Dalam Berbusana Muslimah" (Penelitian Korelasional Terhadap Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Ishlah Sagalaherang Kabupaten Subang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, memberikan penegasan bahwa adanya kesenjangan antara keyakinan teoritik dan fenomena. Oleh karena itu agar pemmasalahan menjadi terarah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap Qur'an Surat al-Ahzab ayat 59 pada materi aqidah akhlak tentang perintah berbusana muslimah?
2. Bagaimana motivasi siswa dalam memakai busana muslimah ?
3. Bagaimana hubungan antara pemahaman siswa terhadap Qur'an Surat al-Ahzab ayat 59 pada materi aqidah akhlak dengan motivasi mereka dalam berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap Qur'an Surat al-Ahzab ayat 59 pada materi aqidah akhlak tentang perintah berbusana muslimah.
2. Untuk mengetahui motivasi mereka dalam memakai busana muslimah.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pemahaman siswa terhadap Qur'an Surat al-Ahzab ayat 59 pada materi aqidah akhlak dengan motivasi mereka dalam berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam rangka pengembangan teori atau konsep baru khususnya untuk meningkatkan motivasi mereka dalam berbusana muslimah untuk dapat berpakaian sesuai aturan yang benar sesuai syariat tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis dapat digunakan sebagai alat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan bidang pendidikan.
- b. Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya mereka memahami bagaimana tatacara berbusana muslimah yang baik dan benar yang berdampak pada tatacara berpakaian siswa pada kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi guru dapat digunakan sebagai bahan untuk evaluasi agar lebih meningkatkan mutu pelajaran dan penanaman akhlak kepada siswa dalam tatacara berbusana muslimah pada kehidupan sehari-hari sesuai dengan teori yang mereka pahami.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan kegiatan untuk yang dilakukan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu, pendidikan adalah pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan segala sesuatu yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan.

Menurut para ahli, motivasi merupakan salah satu faktor penentu dalam mencapai prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi mudah diarahkan untuk mencapai prestasi belajar. Dalam kegiatan belajar motivasi tentunya sangat diperlukan, karena seseorang yang tidak termotivasi dalam belajar, tidak akan mampu melakukan kegiatan belajar. (Kurdi, 2006).

Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang bersifat intelektual, dan peranan khususnya berkaitan dengan tumbuhnya semangat, perasaan senang dan semangat belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan memiliki banyak energi untuk melakukan banyak kegiatan.

Adapun pengertian motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan siswa pada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka untuk belajar. Sebagai suatu proses, motivasi memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Memberi semangat dan mengajak aktif murid agar tetap berminat dan siaga.
2. Memusatkan perhatian anak-anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran.
3. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan jangka panjang.

Motivasi juga merupakan hal pendorong dalam bertindak dan melakukan sesuatu, yang menjadi pertanyaannya adalah faktor apa saja yang menjadi penyebab munculnya motivasi kepada individu terutama kepada siswa? permasalahan ini muncul berdasarkan konsep filsafat bahwa tidak ada wujud yang berdiri sendiri. Sehingga untuk menjawab pertanyaan ini kajian psikologi memberikan acuan dengan mempertimbangkan kronologis kejadiannya dikatakan bahwa pemahaman mencenderungkan motivasi pada seseorang. Artinya pemahaman siswa terhadap Q.S al-Ahzab ayat 59 menimbulkan motivasinya untuk melakukan sesuatu.

Karena setiap anak menyajikan masalahnya sendiri, guru harus mengembangkan pemahamannya tentang motif dan teknik motivasi. Hubungan antara perhatian dan motivasi. Motivasi merupakan unsur utama dalam proses pembelajaran dan pembelajaran tidak akan berlangsung tanpa adanya perhatian. Anak-anak memperhatikan sesuatu secara spontan segera setelah dirangsang.

Untuk memperjelas arahan pada pembahasan ini, penulis menambahkan bacaan karena sebelum seseorang memahami lebih jauh tentang sesuatu terlebih dahulu harus mengetahui bacaannya. Sedangkan untuk variabel Y yaitu motivasi mereka dalam berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator-indikator motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).

- b. Frekuensi kegiatan (berapa seringnya kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).
- c. Persistence (ketelitian dan keterikatan) pada tujuan tertentu.
- d. Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai tujuan.
- e. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (meteri, tenaga, pikiran bahkan keselamatan jiwanya) dalam mencapai tujuan.
- f. Tingkatan apresiasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
- g. Tingkatan kualifikasi prestasinya, (Produk atau *out-put* yang dicapai dari kegiatannya) berapa banyak memadai atau tidak, memuaskan atau tidak (Sarlito, 2000).

Pakaian merupakan barang yang dipakai (kemeja, celana, dan sebagainya). Dalam bahasa Indonesia, pakaian disebut juga pakaian. Jadi pakaian muslim adalah pakaian yang dikenakan seorang wanita. Busana muslimah juga dapat diartikan sebagai busana muslimah wanita yang dapat menutupi aurat yang diwajibkan oleh agama untuk menutupinya, penggunaannya adalah untuk kemaslahatan dan kebaikan wanita itu sendiri dan masyarakat dimana dia berada.

a. Makna Aurat

Menurut bahasa, aurah berarti malu, aib, buruk. Kata aurat berasal dari *awira* yang berarti kehilangan perasaan. Jika digunakan untuk mata, ia kehilangan cahayanya dan kehilangan penglihatannya.

b. Makna Jilbab

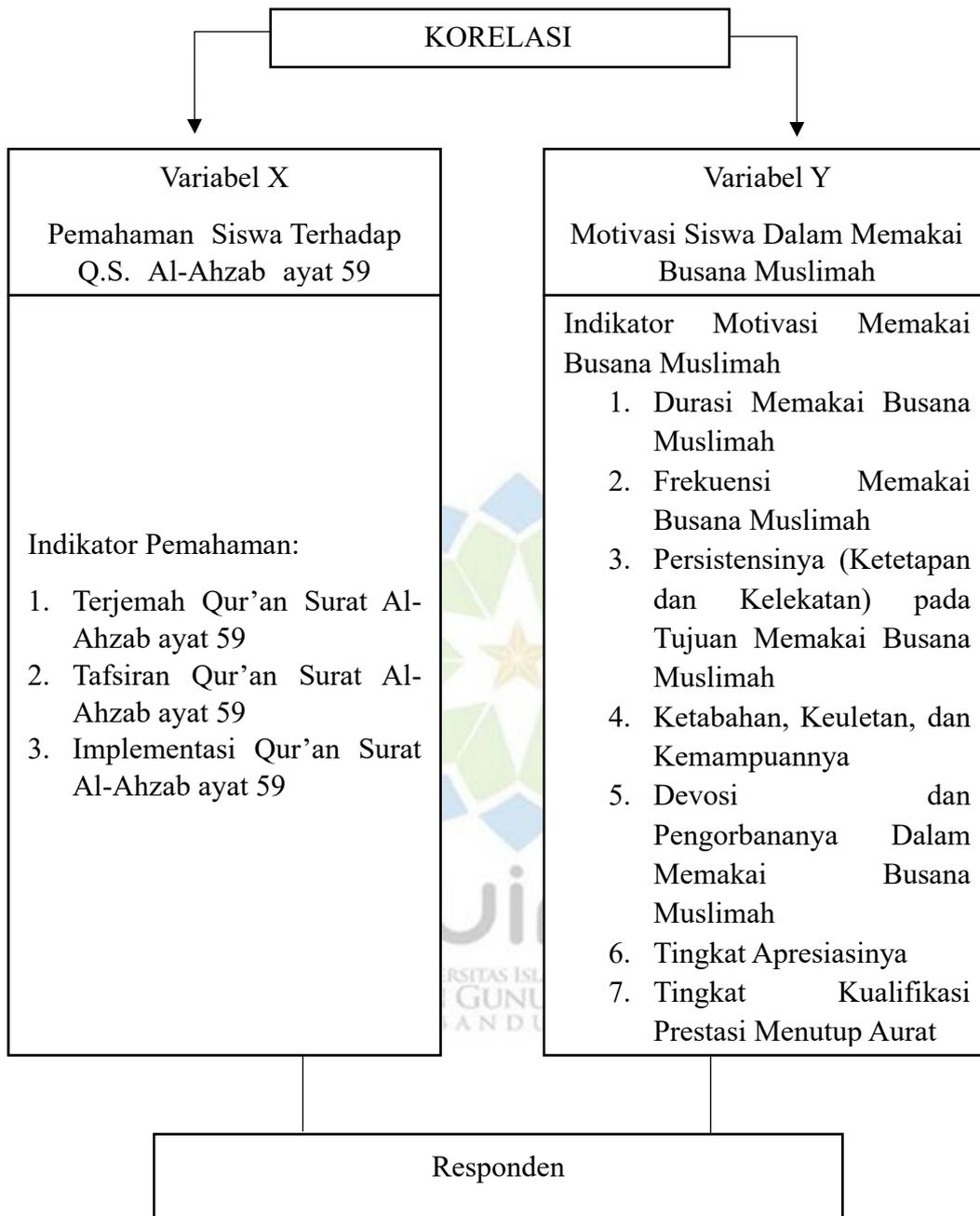
Secara etimologis, jilbab adalah pakaian longgar yang menutupi seluruh tubuh wanita kecuali wajah dan telapak tangan. Dalam bahasa Arab, jilbab dikenal dengan cadar. Selain kata hijab untuk menutupi dada hingga kepala wanita untuk menutupi aurat wanita, juga dikenal dengan cadar, hijab dan sebagainya.

Menutup aurat hukumnya wajib, menurut mayoritas ulama, menutup aurat merupakan syarat sahnya shalat. Sedangkan menurut ulama milkiyah merupakan *fardu sholat*. Kemaluan dapat ditutup dengan pakaian yang dapat menghalangi pandangan kulit, baik yang terbuat dari kain, kertas, tumbuhan, atau bahan baku lain yang dapat digunakan sebagai penutup.

Kewajiban memakai busana muslimah adalah untuk membedakan wanita terhormat dengan wanita murahan, selain tidak dilecehkan oleh laki-laki jahil. Jika seorang wanita keluar dengan mengenakan busana muslimah, berarti dia telah menunjukkan keluhuran budinya yang juga merupakan tanda bahwa dia adalah wanita yang terhormat. (Budiati, 2011).

Islam adalah agama yang menekankan pembinaan umatnya yang mendukung akidah berdasarkan syariat dan sarat dengan akhlak mulia. Oleh karena itu, Islam telah mengatur etika pakaian wanita muslim, perilaku ini merupakan batasan berdasarkan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, perilaku ini harus diperhatikan, dipertahankan dan dilakukan oleh setiap orang.

Hubungan yang terlihat pada materi ini adalah bagaimana pemahaman siswa dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59 tentang busana muslimah dengan motivasi mereka dalam berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya semua siswa mengetahui teori berbusana wanita muslimah yang baik dan benar menurut syariat Islam sebagaimana tertuang dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 59 namun kenyataannya masih banyak siswa yang tidak menutup aurat dan memakai baju muslimah saat berada di luar sekolah dan di luar rumah.



Tabel 1. 1 Tabel Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan, bukan berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2007).

Untuk menguji hipotesis, dirumuskan hipotesis statistik dengan menggunakan signifikansi 5 % dengan rumusan sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (H_a) yaitu adanya hubungan positif dengan signifikansi antara Pemahaman Siswa Terhadap Q.S. al-Ahzab Ayat 59 pada mata pelajaran aqidah akhlak hubungannya dengan motivasi mereka dalam berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hipotesis Nihil (H_o) yaitu tidak ada hubungan positif dan signifikansi antara pemahaman siswa terhadap Q.S. al-Ahzab Ayat 59 pada mata pelajaran aqidah akhlak hubungannya dengan motivasi mereka dalam berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian Yan Yan Nuryani (2020), yang berjudul “pemahaman siswa tentang ketentuan berbusana menurut syariat Islam dalam kaitannya dengan akhlak berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari (penelitian pada siswa kelas X SMA Karya Budi Cileunyi Kabupaten Bandung)” menunjukkan realitas akhlak berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penghitungan skor rata-rata sebesar 4,12 Angka ini jika dilihat dari kualitas penilaian berada pada interval 3,40-4,19.
2. Hasil penelitian Amalia Nur Hanifah (2018) dengan judul “pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Materi Etika Busana Muslim dan Busana Muslim Terhadap Etika Busana Muslim di Luar Sekolah Kelas X SMA Ma'rifat NU 04 Kangkung Kendal menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kedua variabel di atas.

3. Hasil penelitian Sri Mariam (2019) dengan judul “pengaruh persepsi tentang bahan busana muslim terhadap pengalaman berbusana muslim (penelitian pada siswa kelas VI majelis ta'lim nurul iman padalarang)”.
4. Hasil Penelitian Mohamad Rafly Prasetyo (2021) dengan judul “Berpakaian Muslimah Menurut Al-Qur'an (Analisis Tafsir Surat Al Ahzab Ayat 59 dan An Nur Ayat 31)” berdasarkan analisis tafsir surat Al Ahzab ayat 59 dan An Nur ayat 31 peneliti menyimpulkan ada beberapa hal Pakaian muslimah menurut Al-Qur'an yaitu : 1. Busana muslimah harus menutupi seluruh tubuh, 2. Bahannya lebar dan tidak ketat, 3. Busananya harus tebal dan tidak tembus pandang, 4. pakaian tidak sama dengan cara pria berpakaian. Dalam analisis sejarah dijelaskan bahwa pada awal hijab sebelum datangnya hukum Islam, hijab hanya dianggap sebagai pembeda status sosial.
5. Hasil penelitian Fikri Abdul Aziz (2020) dengan judul “oral Santri dan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran 'Athiyah Al-Abrasyi" dengan hasil bahwa dasar pemikiran pendidikan 'Athiyah Al-Abrasyi mengusung konsep proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik menjadi manusia dewasa.
6. Hasil penelitian dari Holpi Yunara, Hendra Harmi, Dini Palupi Putri (2021) dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Tentang Aturan Berpakaian Muslimah Menurut Q.S Al-Azhab dan Quraish Shihab” dengan hasil penelitian menunjukkan cara berpakaian wanita muslimah yaitu wanita muslimah diwajibkan untuk menutup auratnya agar dapat dikenali dan tidak terganggu dan juga diperkuat dengan hadits bahwa wanita muslimah wajib menutup auratnya yaitu dari ujung kepala sampai ujung kaki kecuali telapak tangan dan muka, padahal menurut Quraish Shihab ada perbedaan pendapat, menurutnya memakai jilbab itu tidak paksaan atau kewajiban.
7. Hasil penelitian dari Muhammad Sudirman Sesse (2016) dengan judul “Aurat Wanita Dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam”

Adapun aspek kebaruan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Judul penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana peneliti lebih fokus kepada pemahaman siswa pada Qur'an Surat al-Ahzab ayat 59 hubungannya dengan motivasi mereka dalam berbusana muslimah. Fokusnya adalah mencari hubungan antara pemahaman siswa pada Q.S. al- Ahzab ayat 59 dengan motivasi mereka dalam berbusana muslimah, Adapun penelitiannya sesuai dengan hipotesis yang diajukan.
2. Pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi di mana penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan penelitian kualitatif atau menggunakan penelitian deskriptif.
3. Tempat, tahun dan objek penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

